

Bidang Ilmu:
Humaniora

**LAPORAN AKHIR
HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN 2012**



**JUDUL PENELITIAN:
REVITALISASI DAN DESIMINASI KEARIFAN LOKAL
MADURA: Sebagai Resolusi dan Antisipasi Konflik Etnik
Madura di Perantauan Dalam Perspektif Budaya**

Peneliti Utama:

Drs. Akhmad Haryono, M.Pd.

Anggota:

Dr.Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dirjen dikti,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan
Penelitian Strategis Nasional Nomor: 024/SP2H/PL/Dit. Litabmas/III/2012, tanggal 07 Maret 2012

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2012**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN 2012**

1. Judul Penelitian : Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan dan Budi Pekerti Bangsa Melalui Pemahaman dan Desiminasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura (KLM): Upaya Mempersiapkan Masyarakat Madura Pasca Dibukanya Jembatan Suramadu

2. Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Akhmad Haryono, M.Pd.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 196710031998031002
d. NIDN : 0003106709
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Jabatan Struktural : ---
f. Fakultas / Jurusan : Fakultas Sastra / Sastra Inggris
g. Pusat Penelitian : Universitas Jember
h. Alamat Institusi : Jalan Kalimantan 27 Jember
i. Telepon/Faks/ e-mail : 0331-337188 / 0331-339029/
h.akhmad@yahoo.com

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun

Biaya Diusulkan ke Dikti

a. Tahun pertama disetujui : Rp 35.000.000,-
b. Tahun kedua : Rp 100.000.000,-
c. Tahun ketiga : Rp 100.000.000,-

Biaya dari Institusi Lain/Mitra :

Mengetahui: Jember, 10 Desember 2012
Dekan Fakultas Sastra : Ketua Peneliti

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP. 196310151989021001

Drs. Akhmad Haryono, M.Pd.
NIP. 196710031998031002

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNEJ

Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D.
NIP. 196905171992011001

Ringkasan

PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BUDI PEKERTI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN DAN DESIMINASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MADURA (KLM): Upaya Mempersiapkan Masyarakat Madura Pasca dibukanya Jembatan Suramadu; oleh: Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan

Era teknologi, globalisasi, dan informasi semakin membuka sekat-sekat antara etnik yang satu dengan lainnya. Hal ini terbukti dengan diresmikannya jembatan Suramadu pada tahun 2009 sebagai pertanda dibukanya ruang kebebasan akulturasi budaya antaretnik dan antarbangsa khususnya masyarakat Madura dengan etnik dan bangsa yang lain melalui kontak perekonomian, pendidikan, dan pariwisata.

Dalam rangka menyongsong kondisi tersebut sebagai tuan rumah seharusnya masyarakat Madura telah mempersiapkan diri sebagai bangsa yang tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan relegi, mampu berintegrasi dengan etnik dan bangsa yang lain, serta mampu mengembalikan jati diri dan identitasnya sebagai bangsa yang berbudi pekerti luhur dan penuh kedamaian. Sebagaimana pendapat Kusumah (2003), etnik Madura identik dengan hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi.

Tujuan umum penelitian ini menghasilkan Model "Kearifan Lokal dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia", agar terjadi penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa, sehingga rekomendasi penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pemangku kebijakan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai integritas, dan identitas nasional etnik Madura dalam upaya mempersiapkan masyarakat Madura pasca dibukanya jembatan Suramadu.

Penelitian pada tahun I (pertama) direncanakan menghasilkan deskripsi tentang identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai integritas dan identitas nasional, sehingga terjadi penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bagi etnik Madura. Sedangkan pada tahun II (kedua) dicanangkan menghasilkan deskripsi tentang model-model komunikasi yang dapat menanamkan nilai kearifan lokal kepada etnik Madura dan juga model-model komunikasi yang dapat dijadikan acuan etnik Madura agar menimbulkan daya tarik bagi etnik lain. Sehingga dapat merubah citra dan streotype etnik Madura di mata etnik lain.

Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan kualitatif yang juga akan ditunjang dengan data-data kuantitatif. Data kualitatif akan diperoleh dari hasil observasi partisipatif dan wawancara, sedangkan data kuantitatif akan digali melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan,

kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Pemahaman terhadap nilai-nilai KLM sangat berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam hidup berdampingan baik dalam lingkungan EM sendiri maupun hidup bersama-sama di lingkungan etnik lain pasca dibukanya jembatan Suramadu. Berdasarkan jenisnya, KLM terdiri atas: (1) *bittowa*, (2) *Bâburughân Beccè'*, (3) karya sastra, (4) penggunaan bahasa, (5) gaya bahasa. Dalam BM terdapat tingkat tutur yang penggunaannya dihubungkan secara langsung dengan adat dan kesopanan yang merupakan norma sosial yang harus dipatuhi.

Bittowa merupakan bentuk penyampaian nasihat secara tersamar dan berisi ancaman berupa bencana apabila tidak mengindahkannya; dimaksudkan agar yang dinasihati tidak membantah dan melaksanakannya dengan penuh keyakinan dan digunakan sebagai pegangan bertingkah laku dalam masyarakat.

Bâburughân Beccè' (Nasihat yang baik) merupakan kumpulan nasihat yang harus dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan serta keselamatan dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sastra Madura klasik antara lain: *si'ir*, *pantun*, *sendhèlan*, *paparèghân*, *saloka*, *gurindam*, *kèjhung*, dan *lalongèt*. Sastra Madura modern antara lain: drama, puisi, soneta, gurindam. KLM yang berupa upacara dapat berupa: upacara kehamilan 7 bulan (*pèlèt kandung*), kelahiran, dsb.

Orang yang tidak dapat menggunakan tingkat tutur secara tepat akan dikatakan *ta' tao abhâsa* 'tidak bisa berbahasa', sedangkan orang yang dapat menggunakan tingkat tutur dengan tepat akan dikatakan *pènter abhâsa* 'pandai berbahasa' atau *andhâp asor* 'santun'. Hal yang harus dihindari dalam penggunaan BM adalah *mapas* dan *bhâsa kasar*; karena membuat orang lain sakit hati dan merasa terhina sehingga dapat memicu terjadinya konflik.

Dalam mengemukakan sesuatu yang bersifat emosional, sensual, serta jorok, atau kritikan orang Madura sering menggunakan gaya komunikasi tidak langsung atau menggunakan kata-kata yang bermakna *triadik* atau *prismatis*; yakni menggunakan *bângsalan* dan *paparèghân*. *Bângsalan* dan *paparèghân* digunakan agar orang yang dituju tidak tersinggung perasaannya, meskipun tuturan tersebut bertujuan untuk mengkritik atau menyindir, melarang, memerintah, mengolok-olok atau mencaci maki, dan merendahkan, tetapi disampaikan secara jenaka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam KLM antara lain: (1) berkaitan dengan harga diri, yakni membela kebenaran hanya ada dua pilihan "berbuatlah baik bila ingin hidup mulia dan bila sudah mengikhlaskan untuk mati maka matilah syahid, sehingga hidup di dunia ini tidak sia-sia"; (2) berkaitan dengan kepatuhan dan rasa hormat yang tercermin dalam ungkapan *Bhuppa' Bhâbhu'*, *Ghuru*, *Rato*; bahwa orang madura harus hormat dan taat terhadap orang tua, guru, dan pemerintah, (3) berkaitan dengan rasa atau budaya malu yang tercermin dalam ungkapan *ètèmbhâng potè mata ango'an potèa tolang*, (4) berkaitan dengan agama (Islam), Islam menjadi salah satu identitas budaya Madura; sehingga

orang yang yang tidak beragama Islam tidak akan diakui sebagai orang madura; dan (5) berkaitan dengan musyawarah dan mufakat; dalam mengambil keputusan selalu didahului dengan musyawarah.

Nilai-nilai budaya dalam KLM tersebut digunakan untuk mengajarkan pendidikan agama; menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya; memberikan pendidikan budi pekerti, kesopanan, dan tata susila; memberikan nasihat yang bermanfaat untuk hidup dan kehidupan manusia; mengasihi atau mau mengalah kepada orang yang sudah lanjut usia; dan sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan diri dan keluarga.

Tokoh masyarakat, budayawan, dan tokoh agama EM memiliki persepsi yang sama terhadap KLM, bahwa KLM sebagian besar berasal dari syariat Islam yang bersumber pada Al Quran, Al-hadits, Ijama' (pendapat para sahabat Nabi) dan pendapat para ulama'—sehingga tidak ragu-ragu lagi untuk dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam menerima bangsa dan etnik lain dalam hidup berbangsa dan bernegara. Namun demikian yang sering dijadikan alasan terhadap akibat pelanggaran yang dilakukan seseorang terhadap KLM tersebut bukan agama, tapi hal-hal yang dianggap dapat memberikan hukuman di dunia.

Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan budayawan EM mempunyai persepsi yang sama terhadap KLM yang tidak dapat dipedomani, bahwa semua KLM yang tidak dapat dipedomani dilihat dari makna yang tersirat (implikatur), nilai, dan fungsinya bertentangan dengan syari'at Islam yang bersumber pada Al-Quran, Hadits Rasul, dan Ijma' (pendapat para sahabat dan pendapat para ulama'). Karena itu KLM tersebut bertentangan dengan norma-norma dan keyakinan agama yang dianut orang Madura. Namun lahirnya KLM tersebut ada alasan tertentu yang melatar belakangi tercetusnya KLM tersebut sesuai dengan konteksnya.

Kata Kunci: *komunikasi, sikap, sopan santun, hormat, dan perasaan*

KATA PENGANTAR

Kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat mengerjakan penelitian yang berjudul: **PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BUDI PEKERTI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN DAN DESIMINASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MADURA (KLM): Upaya Mempersiapkan Masyarakat Madura Pasca dibukanya Jembatan Suramadu.**

Kami juga menyadari bahwa bantuan berbagai pihak telah membuat pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih itu utamanya disampaikan kepada:

- (1) Rektor u.b Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan ijin penelitian ini;
- (2) Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
- (3) Para budayawan dan pemerhati bahasa dan budaya Madura yang senantiasa memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini;
- (4) Semua pihak yang telah membantu baik material maupun moril demi terlaksananya penelitian ini.

Semoga amal baik berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. Peneliti berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi etnis Madura di perantauan, masyarakat umum di tempat perantauan etnis Madura serta pihak-pihak terkait, dalam mengantisipasi masalah-masalah konflik yang melibatkan etnis Madura.

Jember, 30 Nopember 2012
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
BAB II STUDI PUSTAKA	2
2.1 Penelitian Sebelumnya	2
2.2 Kearifan Lokal sebagai Cermin Budaya Daerah	5
2.3 Nilai dan Fungsi Kearifan Lokal.....	6
2.4 Pentingnya Pemahaman terhadap Kearifan Lokal	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
3.1 Tujuan Penelitian	11
3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB IV METODE PENELITIAN	16
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	20
5.0 Pengantar	20
5.1 Jenis-jenis Kearifan Lokal Madura	22
5.1.1 <i>Bittowa</i>	22
5.1.2 <i>Bâburughân Beccè'</i>	31
5.1.3 Karya Sastra.....	35
5.1.4 Penggunaan Bahasa	63
5.1.5 Gaya Bahasa.....	66
5.2 Nilai-nilai Budaya dalam Kearifan Lokal Madura	74
5.2.1 Berkaitan dengan Harga Diri	74
5.2.2 Berkaitan dengan Kepatuhan dan Rasa Hormat	79
5.2.3 Berkaitan dengan Rasa atau Budaya Malu	86
5.2.4 Berkaitan dengan Agama	86
5.2.5 Berkaitan dengan Musyawarah dan Mufakat	87
5.3 Peran Kearifan Lokal sebagai Pranata Sosial	87
5.3.1 Kearifan Lokal yang Dapat Dipedomani	87

5.3.2 Kearifan Lokal yang Tidak Dapat Dipedomani	91
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Simpulan	95
6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	100
2. Foto-foto Kegiatan	101
3. Riwayat Hidaup Ketua dan Anggota Peneliti	116

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Daftar Lambang

- “ ” : Mengapit kata, frase, atau kalimat yang dianggap penting
- () : mengapit terjemahan secara harfiah
- ‘ ’ : mengapit pemahaman EM di Pulau Madura dan di Perantauan.

2. Daftar Singkatan

- BM : Bahasa Madura
- EM : Etnis Madura
- KLM : Kearifan Lokal Madura
- UTM : Ungkapan Tradisional Madura